

## **KARMA MARGA SEBAGAI LANDASAN FILOSOFIS KERJA BAGI UMAT HINDU**

Anak Agung Gde Krisna Paramita, I Made Rajendra  
Universitas Warmadewa, [agungkrisna1995@gmail.com](mailto:agungkrisna1995@gmail.com)

### **Abstrak**

Manusia di dunia ini selalu dituntut untuk bekerja dan tidak seorang pun yang hidup di dunia ini terlepas dari aktivitas atau kerja karena manusia pada hakekatnya dibelenggu oleh hukum alam yang mewajibkannya untuk berbuat. Umat Hindu meyakini bahwa kerja merupakan pokok kehidupan, "Kerja untuk hidup dan Hidup untuk kerja" yang pada akhirnya melalui kerja tersebut dapat mencapai kebebasan, asalkan pekerjaan itu dilakukan dengan tidak mengikatkan diri pada hasilnya sesuai dengan falsafah *karma marga*. Manusia betul-betul sadar akan kewajibannya dan memiliki etos kerja yang tinggi. Ajaran *karma marga* merupakan landasan filosofis kerja bagi umat hindu, sehingga sadar bahwa kerja pada hakekatnya adalah hukum sebab akibat yang dapat mengantarkan manusia ke jalan kebebasan dengan tidak mengikatkan diri pada hasilnya. *Karma marga* dalam pelaksanaannya mempunyai motif-motif yang mengarah untuk penyatuan diri dengan Tuhan/Ida sang Hyang Widhi, yaitu bahwa *karma marga* merupakan suatu pengabdian dan kewajiban bagi umat Hindu tanpa mementingkan hasil yang bersifat material atau motif ekonomi semata.

Kata kunci : Karma Marga, Landasan Filosofis, Umat Hindu

### **A. PENDAHULUAN**

Kehidupan di dunia ini dibelenggu oleh hukum kerja, sehingga manusia di dunia ini selalu dituntut untuk bekerja dan tidak seorang pun yang hidup di dunia ini terlepas dari aktivitas atau kerja karena manusia pada hakekatnya dibelenggu oleh hukum alam yang mewajibkannya untuk berbuat. Kerja merupakan pokok kehidupan manusia, kuncinya bukan hanya semua orang harus bekerja, orang yang hidupnya senang dan penuh dengan kemewahan pun harus bekerja. Bagi umat Hindu tindakan untuk bekerja itu tidak hanya didorong oleh kepentingan-kepentingan materi saja sehingga umat Hindu sangat percaya dengan kerja pun bisa mencapai moksa apabila kerja yang dilakukan

adalah kerja tanpa terikat oleh hasil kerjanya. Bekerja dengan menyerahkan semua hasilnya kepada Tuhan.

Manusia harus mendasarkan diri pada kenyataan bahwa hidup adalah gerak atau aksi. Setiap gerak atau aksi adalah kerja (*karma*). Kerja dan gerak mengandung makna perubahan sampai pada akhirnya menjadi mati. Setiap kehidupan selalu diawali dengan kelahiran, ditengahnya ditandai dengan kerja atau aksi dan diakhiri dengan kematian. Setiap kerja akan menimbulkan reaksi berantai tanpa henti. Inilah hukum aksi dan reaksi. Inilah hukum *karma*. Demikianlah setiap makhluk hidup pasti bergerak, melakukan kerja sampai pada akhirnya mencapai kematian. Ini merupakan sebuah siklus penderitaan manusia

yang tak pernah berakhir dan amat sulit dilewati (Kirit Patel dan Vijai C. Amin dalam Suhardana, 2010:27). Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa karma manusia menimbulkan aksi reaksi atau dikenal dengan istilah hukum sebab dan akibat. Setiap tindakan (kerja) pasti ada reaksi yang sama dan berlawanan. Setiap manusia harus menyadari hubungan sebab akibat atau hukum *karma* itu dan bagaimana cara memutusnya sehingga mencapai suatu kondisi sejati dari keharmonisan di dalam dan di luar diri dengan usaha pribadi yang sungguh-sungguh yang ditujukan kepada transformasi diri secara spiritual.

Dalam mencapai tujuan tersebut banyak cara yang dapat dilakukan oleh umat Hindu yang didasarkan pada bakat minat dan keahliannya. Ajaran agama Hindu yang tersurat dalam sastra dan susastra Hindu memberikan kebebasan kepada penganutnya untuk memilih dan menekuni jalan yang terbaik baginya untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, sebagai mana yang disebutkan dalam Bhagawad-Gita IV. 11 sebagai berikut:

*Ye yatha mam prapadyante*

*Tams tathaiva bhajamy aham*

*Mama vartmanuvartante*

*Manusyah partha sarvasah*

Terjemahannya:

Bagaimana pun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan (Pudja, 2005:112).

Sloka tersebut di atas menyatakan bahwa Tuhan menanggapi setiap umat-Nya dengan bebas dan memberkahi sesuai dengan keinginan hatinya masing-masing. Umat Hindu bebas mengekspresikan dirinya untuk menyembah Sang Hyang Widhi dengan berbagai cara dan keinginan hatinya masing-masing. Para pemikir Hindu menyadari bahwa berbagai macam jalan dapat ditempuh dalam usaha untuk mendekati Tuhan. Setiap orang bebas salah satu jalan/cara sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Agama Hindu mengenal empat jalan untuk mencapai tujuan yang disebut dengan *Catur yoga atau Catur marga*. Salah satu ajaran *Catur marga* yang " digemari", karena mudah dilakukan sehingga paling banyak pengikutnya adalah ajaran *Karma marga*. Ajaran ini tidak menghendaki pengetahuan kefilosofan yang tinggi, cukup diwujudkan dengan perbuatan. Umat Hindu melakukan ajaran ini karena terinspirasi oleh hakekat kerja bahwa kerja merupakan pokok kehidupan, Kerja untuk hidup dan Hidup untuk kerja yang pada akhirnya melalui kerja tersebut dapat mencapai kebebasan, asalkan pekerjaan itu dilakukan dengan tidak mengikatkan diri pada hasilnya oleh karena itu, seorang *karmin* (pengikut *karma marga*) betul-betul sadar akan kewajibannya dan memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini ditunjang pula oleh keyakinan karma phala bahwa segala perbuatan akan ada hasilnya yang akan diterima sekarang atau di masa yang akan datang, sehingga memungkinkan mereka berbuat sebaik-baiknya berdasarkan konsep *karma marga*

yang di anutnya. Ajaran *karma marga* merupakan landasan filosofis kerja bagi umat hindu, sehingga sadar bahwa kerja pada hakekatnya adalah hukum sebab akibat yang dapat mengantarkan manusia ke jalan kebebasan dengan tidak mengikatkan diri pada hasilnya.

## B. METODE

Metode suatu langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

Penelitian dapat didefinisikan sebagai Langkah - langkah operasional yang digunakan untuk menemukan, mendapatkan serta mengumpulkan berbagai data baik dalam kategori data primer maupun data sekunder (Amalia et al, 2012). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2010:4) metodologi kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu dominan berupa kata - kata sebagai bentuk deskripsi atas data yang ditemukan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, melakukan observasi, dan juga studi dokumentasi.

Berkaitan dengan teknik wawancara, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menyangkut agama, budaya, dan sosial karena dalam penentuan datanya tidak menggunakan perumusan atau data berupa angka, serta menggunakan dua jenis data (data primer dan data sekunder). Dalam mengumpulkan data menggunakan unsur Purposive Sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara (interview), dokumen, dan kepustakaan. Dalam metode analisis data yang diperoleh diklasifikasikan dan disusun secara sistematis sehingga diperoleh hasil yang disajikan dalam bentuk narasi, uraian disertai argumentasi. Langkah-langkah yakni Reduksi Data, Display data, dan Conclusion Drawing/Verification atau mengorganisasikan data, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

## C. PEMBAHASAN

### *Karma Marga sebagai pengabdian*

*Karma marga* merupakan salah satu bagian dari *Catur marga* yang memberi petunjuk kepada umat Hindu dalam mencapai tujuan hidup dengan suatu kerja atau disiplin kerja. Manusia dalam hidup tidak akan mungkin terlepas dari proses kerja, bahkan Ida sang Hyang Widhi dalam upaya menciptakan dunia serta segala isinya adalah dengan jalan kerja. Jadi prinsipnya kerja merupakan hal yang prinsip dalam hidup manusia, dalam keadaan tidur lelap pun sebenarnya manusia

itu bekerja juga, dimana darah tetap mengalir dengan detak-detak jantungnya dan nafas tetap berhembus keluar masuk tidak mengenal lelah, sebab kalau tidak demikian manusia itu akan mati. Hal ini berarti bahwa manusia yang meninggalkan hakekat kerja berarti mereka telah mati, oleh sebab itu manusia tidak boleh terlepas dari kerja itu.

Secara etimologi *karma marga* berasal dari kata *karma* dan *marga*. Kata *marga* berarti jalan atau usaha dan kegiatan (Ngurah, 1999:79), sedangkan kata *karma* berasal dari akar kata *kr* yang artinya melakukan kegiatan atau kerja demikianlah *karma* berarti aktivitas atau kegiatan untuk suatu tujuan. *Karma marga* berarti usaha atau jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui usaha atau tindakan (kerja) yang tulus ikhlas (Ngurah, 1999: 85). Ahli lain mengemukakan bahwa *karma marga* adalah ajaran yang menekankan pada pengabdian yang berwujud kerja tanpa pamrih untuk kepentingan diri sendiri (Cudamani, 1990:110).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwa *karma marga* merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai kebebasan (bersatu dengan brahman) melalui suatu tindakan atau kerja yang bermotif pengabdian tanpa pamrih. *Karma Marga* menekankan kerja sebagai bentuk pengabdian dan bhakti kepada Tuhan Yang maha Esa. Melakukan kerja sebagai wujud bhakti atau melakukan kerja sebagai bentuk yoga memang diamanatkan dalam ajaran agama Hindu. Ajaran *karma marga*

*yoga* merupakan etos kerja atau budaya kerja bagi umat Hindu di dalam usaha mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bathin. Didalamnya terkandung semangat moralitas yang tinggi untuk mencapai kebahagiaan rohani melalui kegiatan kerja atau pengabdian. Penekannya disini adalah perbuatan atau pekerjaan seseorang dalam hidupnya, tak peduli apakah dia memiliki jabatan puncak, madya, bawah atau buruh kasar sekalipun, yang penting bagaimana mereka berbuat sebaik mungkin sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Mickael Keene (2006: 32) mengungkapkan bahwa menurut Bhagawad Gita, hukum moral kehidupan menyatakan bahwa perbuatan baik membuahkan kebaikan sedangkan perbuatan jahat membuahkan kejahatan-hukum karma. Perbuatan ini seperti halnya mata rantai sebab akibat karena cara manusia hidup di dalam suatu kehidupan akan mempengaruhi bagaimana mereka akan kembali pada kehidupan selanjutnya. Umat hindu percaya bahwa apapun yang dilakukan oleh seseorang benar-benar mempengaruhi karma mereka. Maka itu, setiap orang harus berhati-hati agar hanya melakukan perbuatan yang menghasilkan karma yang baik.

Adanya kesadaran tentang kerja dan *karma* seperti yang diungkapkan oleh Mickael Keene tersebut di atas menyebabkan manusia harus menggunakan *wiwaka jnananya* dengan baik agar tidak terjebak dalam motif-motif kerja yang buruk yang akhirnya menyebabkan suatu penderitaan. Karena pada dasarnya *karma marga* adalah kegiatan kerja yang

dilakukan secara tulus ikhlas tanpa pamrih sebagai amal dan kebajikan. Yang utama dalam *karma marga* adalah pengabdian, pelayanan atau dharma bhakti. Ada kegiatan kerja tetapi tidak untuk kepentingan diri sendiri. Karena itu ada yang berpendapat bahwa *karma marga* adalah jalan dimana semua pekerjaan yang dilakukan merupakan persembahan kepada Tuhan. Semua pekerjaan yang dilakukan dipandang sebagai kewajiban yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Semua pekerjaan yang dilakukan tidak didorong oleh motif diri, tetapi didorong untuk melakukan persembahan kepada Tuhan. Suatu perbuatan yang dilakukan demi kepentingan motif diri sendiri tentu dianggap tidak baik oleh umum maupun ajaran agama. Sedangkan perbuatan yang dilakukan demi untuk kepentingan orang banyak dengan motif mengabdikan, berbuat untuk kepentingan orang lain adalah mulia.

### ***Karma Marga sebagai kewajiban***

*Karma Marga* atau *Karma Yoga* pada hakekatnya mempunyai tujuan agar umat manusia tidak melupakan tugas-tugasnya, agar mereka selalu bekerja dengan rajin. Kerja adalah simbol dari kehidupan. Dengan bekerja, maka pikiran akan menjadi semakin diasah dan ditantang untuk bisa menjadi bertambah cerdas. Dan kerja ini hendaknya selalu dilandasi dengan pengabdian artinya tidak dilandasi atau didasarkan pada keinginan untuk mencari keuntungan atau memuaskan diri sendiri. *Karma marga* juga dikatakan sebagai jalan kebajikan dalam usaha untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang*

*Widhi* dengan cara melaksanakan suatu kerja atau mengamalkan perbuatan baik tanpa mengharapkan hasil atau imbalan (Suhardana, 2010:30).

Motif seorang penganut *karma marga* adalah bekerja dengan menyerahkan semua hasilnya khususnya dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, tidak mengharapkan hasil untuk diri sendiri, kerja adalah kewajiban bagi umat manusia sedangkan hasilnya adalah untuk *Ida Sang Hyang Widhi*. Dalam ajaran ini dikatakan, Tuhan/ *Ida Sang Hyang Widhi* akan menerima semua itu sebagai hasil persembahan manusia yang sangat tinggi nilainya dan disejajarkan dengan persembahan *yadnya* (korban Suci). Untuk mencapai kebebasan seseorang harus bekerja karena manusia tak kuasa melawan hukum alam. Dalam kitab Bhagawad disebutkan sebagai berikut:

*Na karmanam anarambhan  
Naiskarmyam puruso 'snute,  
Na ca samnyasanad eva  
Siddhim samadhigacchati.*

(Bhagawad Gita, III.4)

Terjemahannya :

Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Pudja, 1999:80)

*Na hi kascit ksanam api  
Jatu tisthaty akarma-krt,  
Karyate hy avasah karma  
Sarvah prakrti-jair gunaih*

(Bhagawad Gita, III.5)

Terjemahannya:

Walaupun untuk sesaat tak seorangpun mampu untuk tidak berbuat, karena setiap manusia dibuat tak berdaya oleh hukum alam, yang memaksanya bertindak (Pudja, 1999: 81).

Sloka di atas menyatakan bahwa manusia tidak akan mencapai apa yang diinginkan atau yang mencapai tujuan hidupnya kalau hanya diam tiada bekerja atau berbuat, selain itu manusia tidak akan pernah mampu melepaskan diri dari ikatan kerja sebab kodrat alam menuntutnya untuk berbuat sesuatu atau bekerja. Dalam waktu satu hari, dua hari mungkin saja manusia bisa diam dari kerja, tapi selebihnya tidak mungkin sebab rasa lapar, rasa haus, rasa ingin memiliki dan lain sebagainya akan menuntutnya untuk berbuat sesuatu dalam memenuhi rasa dan kebutuhannya. Semua yang ada karena hasil kerja.

Seorang ahli perbandingan agama yang bernama Huston Smith (2001) membuat sebuah ilustrasi yang tujuannya untuk menyadarkan umat manusia tidak terbatas hanya umat Hindu. Ia mengambil sebuah contoh dari tubuh manusia dalam keadaan sehari-hari. Ia mengatakan bahwa : anatomi serta fisiologi organisme tubuh manusia menunjukkan kerja itu adalah suatu kemutlakan. Seluruh organ pencernaan dan pernafasan bertujuan untuk memberi makan terhadap darah dengan zat-zat yang bergizi. Alat peredaran darah mengalirkan darah yang

memelihara tulang-tulang persendian, serta otot-otot. Sedangkan persendian memungkinkan adanya kekenyalan yang diperlukan oleh gerak manusia. Otak menyusun gerakan yang akan dilakukan, sedangkan sistem syaraf vegetatif dibantu oleh sistem endoktrin untuk memelihara organ bagian dalam, yang selanjutnya mempengaruhi otot-otot penggerak. Pendeknya seluruh tubuh otot berpusat pada gerak. Demikianlah kerja dari tubuh manusia ini yang diciptakan oleh Tuhan setiap hari harus kerja (bergerak) tanpa henti-hentinya.

Dengan demikian semakin jelaslah nampak keterkaitan antara kerja dengan kehidupan manusia. Bekerja dalam arus kehidupan untuk mencapai kebahagiaan bukanlah sembarang kerja, kerja harus mengikuti petunjuk dan arah dari sumber hukum alam yaitu brahman. Jadi hakekat kerja yang benar adalah bekerja menurut jalur yang benar sesuai dengan ajaran agama Hindu. Karena dasar pijak pembicaraan kerja (*karma*), maka erat sekali kaitan antara karma marga itu dengan kehidupan beragama dikalangan umat Hindu. Oleh karena itulah karma marga dalam pelaksanaannya mempunyai motif-motif yang mengarah untuk penyatuan diri dengan Tuhan/Ida sang Hyang Widhi, seperti yang dikemukakan oleh sebagai Cudamani dalam bukunya Pengantar Agama Hindu sebagai berikut:

”Kerja yang dapat mengantarkan manusia pada tingkat tujuan yang tertinggi adalah kerja yang motifnya untuk kepentingan orang lain atau

orang banyak dan motif penyerahan diri kepada Tuhan, misalnya mereka tidak terikat kepada hasil kerjanya, tetapi menyerahkan hasil kerjanya itu dengan ikhlas kepada masyarakat, bangsanya dan negaranya, serta sujud bhakti dan pasrah dihadapan Tuhannya, atau yang sering diistilahkan "rame ing gawe, sepi ing pamrih" (Cudamani, 1989:87).

Dalam ajaran agama Hindu dikatakan Tuhan pun digambarkan juga sebagai pekerja yang tanpa henti-hentinya untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran. Dunia akan hancur jika Tuhan berhenti bekerja, walau hanya sedetik. Manusia yang selalu bekerja dan mempersembahkan semua hasil pekerjaannya kepada Tuhan tanpa menghitung-hitung untung rugi, ia berarti sudah *beryadnya* (berkorban) untuk keselamatan alam semesta ini. Orang seperti ini dikatakan telah membantu pekerjaan Tuhan. Maka dari itu, ia berhak mendapatkan pahala berupa *moksa*, apabila kelak telah meninggalkan dunia fana ini. Di dalam kitab bhagawad Gita banyak terdapat ajaran tentang nilai kerja untuk mencapai kelepaan hidup, yaitu sebagai berikut:

*Tasmad asaktah satatam  
Karyam karma samacara,  
Asakto hy acarana karma  
Param apnoti purusah.*

(Bhagawad Gita, III.19)

Terjemahannya:

Oleh karenaitu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat (pada akibatnya), sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai tujuan yang utama (Pudja, 1999:90).

*Saktah karmany avidvamsa*

*Yatha kurvanti bharata,*

*Kuryad vidvams tathasaktas*

*Cikirsur loka-sangraham.*

(Bhagawad Gita, II.25)

Terjemahannya :

Seperti orang dungu yang bekerja karena keterikatan atas kerja mereka demikianlah harusnya orang pandai bekerja tanpa kepentingan pribadi, wahai Bharata melainkan untuk kesejahteraan manusia dan memelihara ketertiban sosial (Pudja, 1999:93)

*Karma marga* sebagai pedoman hidup, orang akan dapat mencapai ketentraman bathin dan kebahagiaan yang abadi, karena hidupnya bagaikan daun talas, walaupun dimasukkan kedalam lumpur, tetapi lumpur tidak akan melekat. Seorang karma yogi yang menempuh karma marga sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan tidak akan diombang-ambingkan oleh pasang surutnya gelombang hidup yang dapat melemahkan jiwa perjuangannya untuk mengabdikan dan untuk mempertahankan keadilan prikemusiaan, melindungi yang lemah dan tertindas serta membasmi yang jahat dan curang. Seorang

*karma yogi* akan tetap tenang menghadapi segala kesulitan yang menghadang dan tiada akan gentar menghadapi pahit getirnya perjuangan hidup untuk kebenaran, keadilan dan kesucian. Demikian nilai kerja sangat dihargai oleh umat Hindu.

Berdasarkan makna bait *sloka Bhagawad gita* tersebut di atas, nampak konotasi bahwa unsur sosial sangat dominan. Kepentingan individu seolah-olah mati. Hal ini dapat dibenarkan karena dalam sistem nilai budaya Hindu (khususnya pada masyarakat Hindu yang ada di Bali) terdapat satu pandangan yang menilai tinggi kehidupan yang didasarkan pada asas kebersamaan dan asas berbhakti. Asas kebersamaan memotivasi manusia untuk lebih berorientasi terhadap sesamanya, sedangkan asas berbhakti membangkitkan loyalitas. Kedua asas itu berpangkal dari pandangan hidup masyarakat yang menganggap bahwa manusia itu tidak hidup sendirian di dunia ini, tetapi di lingkungan komunitas masyarakat dan alam sekitarnya. Di dalam sistem *makrokosmos* tersebut, manusia merasa dirinya hanya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar.

Makna dari bait di atas kelihatannya idealisme masa depan umat Hindu mengenai dunia materi sangat rendah. Lebih terikat pada hal-hal dunia rohani daripada materi yang bersifat individu. Hal ini mungkin disebabkan oleh watak kebudayaan Bali yang sistem nilainya lebih dominan pada seni agama serta kecil pada budaya ekonomi. Bukti ini dapat

dilihat pada sistem kebudayaan masyarakat Bali, dimana rasa bhakti mereka diwujudkan dalam bentuk karma, berupa korban suci yang tulus ikhlas dalam bentuk upacara *Panca yadnya*.

Hakekat kerja bagi umat Hindu lebih menekankan hakekat kerja untuk karya, bukan semata-mata untuk hidup saja dan untuk kedudukan serta kehormatan. Kitab suci Veda menekankan bagaimana umat Hindu bekerja, melakukan kewajiban tanpa ikatan (berlebihan) atau dengan kata lain tidak terlalu mengharap hasil. Sebab dengan cara melepaskan ikatan pikiran yang terlalu banyak mengharap, maka akan dicapai kebahagiaan rohani. Hakekat kerja seperti inilah yang membangkitkan ajaran *karmaphala* dalam setiap sanubari umat Hindu.

#### D. PENUTUP

##### Simpulan

- 1) *Karma marga* merupakan suatu cara atau jalan untuk mencapai kebebasan (bersatu dengan brahman) melalui suatu tindakan atau kerja yang bermotif pengabdian tanpa pamrih. *Karma Marga* menekankan kerja sebagai bentuk pengabdian dan bhakti kepada Tuhan Yang maha Esa. Melakukan kerja sebagai wujud bhakti atau melakukan kerja sebagai bentuk yoga memang diamankan dalam ajaran agama Hindu.
- 2) Hakekat kerja bagi umat Hindu lebih menekankan hakekat kerja untuk karya atau kewajiban, bukan semata-

mata untuk hidup saja dan untuk kedudukan serta kehormatan sebagaimana yang ditekankan dalam kitab suci Veda yaitu bagaimana umat Hindu bekerja, melakukan kewajiban tanpa ikatan (berlebihan) atau dengan kata lain tidak terlalu mengharapkan hasil.

### **Saran**

Umat Hindu hendaknya selalu mengamalkan ajaran karma marga dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta suatu keharmonisan dan kebahagiaan dalam hidup sehingga apa yang menjadi tujuan kehidupan dapat tercapai. Di dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya tanpa menghitung-hitung pahala. Jangan bekerja yang dilarang oleh agama seperti berbohong, mencuri, berzinah, membunuh, berbuat maksiat dan sebagainya yang nantinya akan membawa pada penderitaan di dunia dan akhirat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cudamani. 1989. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: yayasan Wisma Karma.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: yayasan Dharma Sarathi.
- Keene, Michael. 2006. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngurah, I Gusti Made. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G. 1999. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita
- Smith, Huston. 2001. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Suhardana, K.M. 2010. *Catur Marga Empat Jalan Menuju Brahman*. Surabaya: Paramita